

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau disingkat dengan UMKM merupakan bentuk usaha atau bisnis yang dijalankan oleh perorangan, kelompok atau badan usaha yang diklasifikasikan menjadi usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah sesuai dengan besar omset per tahun, jumlah kekayaan atau aset, serta jumlah karyawan (UU no. 20 tahun 2008). Menurut Tambunan (2012) menyatakan bahwa UMKM merupakan unit usaha produktif atau badan usaha di semua sektor ekonomi. UMKM memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan jumlah usahanya (Rudjito, 2003). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa UMKM merupakan usaha produktif yang dimiliki orang perorangan atau badan usaha yang diklasifikasikan menjadi usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah yang memiliki peran penting terhadap perekonomian suatu negara.

UMKM sebagai salah satu motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut Tambunan (2012) UMKM terbukti memberikan peran yang penting dalam mengatasi akibat dan dampak dari krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 dimana banyak dari perusahaan-perusahaan besar mengalami kebangkrutan, sedangkan UMKM mampu bertahan dengan kondisi krisis tersebut. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemen KUKM), terdapat sekitar 64,19 juta UMKM di Indonesia

dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,97% atau sebesar 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap total tenaga kerja hingga 97% dan dapat menghimpun total investasi hingga 60,4% (www.bpk.go.id). Sehingga, sektor UMKM menjadi salah satu penopang dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berikut peran UMKM terhadap perekonomian nasional :

Tabel 1. 1
Kontribusi UMKM di Indonesia periode 2015-2019

Kontribusi terhadap	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
PDB (<i>Current Price</i>)	61.41	59.84	60.90	61.07	60.51
PDB (<i>Constant Price</i>)	57.75	57.17	57.30	57.24	57.24
Ekspor Non-Migas	15.73	14.38	14.54	14.37	15.65
Tingkat Tenaga Kerja	96.71	97.04	96.82	97.00	96.92
Investasi Nasional (<i>Current Price</i>)	61.28	57.87	60.08	60.42	60.03
Investasi Nasional (<i>Constant Price</i>)	55.40	53.04	54.63	54.89	54.21

Sumber : Kementerian Koperasi dan UMKM

Berdasarkan data di atas menjelaskan peran penting yang dimiliki UMKM dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peran penting UMKM terhadap ekonomi nasional juga diikuti dengan tantangan yang harus diterima oleh pemilik UMKM. Pengembangan terhadap keberadaan UMKM sangat penting dan perlu mendapat perhatian, mengingat fungsi UMKM pada aspek sosial ekonomi maupun politik yang strategis. Perkembangan UMKM akan memperkuat struktur ekonomi karena terserapnya

angkatan kerja dan meningkatkan daya beli masyarakat, memperbesar tingkat permintaan dan dapat mengembangkan investasi.

Semakin banyaknya jumlah UMKM di Indonesia menyebabkan persaingan kian meningkat. Ini menjadi sebuah tantangan selanjutnya dalam kesiapan diri pemilik UMKM itu sendiri. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UMKM Republik Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 terdapat peningkatan UMKM lebih dari 1% setiap tahunnya.

Tabel 1. 2
Perkembangan UMKM periode 2015-2019

Usaha	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
Jumlah Usaha Mikro	58,821,98	60,863,57	62,106,90	63,350,22	64,601,35
Jumlah Usaha Kecil	681,52	731,05	757,09	783,13	798,68
Jumlah Usaha Menengah	59,26	56,55	58,62	60,70	65,46
Total	59,562,78	61,651,17	62,922,62	64,194,05	65,465,49

Sumber : Kementerian Koperasi dan UMKM

Pada Tabel 1.2 Perkembangan jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2015-2019 mengalami peningkatan hampir di semua jenis usaha. Bahkan, menurut data Kementerian Koperasi dan UMKM pada tahun 2015-2016 peningkatan UMKM tembus di angka 4,03%. Sehingga, setiap tahunnya peningkatan UMKM juga akan selalu bertambah seiring dengan meningkatnya antusiasme masyarakat dalam mendirikan usaha.

Peningkatan pertumbuhan UMKM diiringi dengan perkembangan yang positif terhadap peran strategis yang dimiliki UMKM, namun banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh pemilik UMKM cukup kompleks. Berdasarkan data, kegagalan terbesar dalam UMKM yaitu perencanaan yang buruk (20,5%), manajemen yang buruk (13,5%), kurangnya pembiayaan (16%), pengalaman manajer yang kurang (8%), dan faktor terbesar penyebab kegagalan UMKM adalah kualitas pencatatan keuangan yang buruk serta penerapan teknologi yang kurang dan pajak yang tinggi (24,5%) (Utami, 2018). Kurangnya akses permodalan. dari sisi permodalan, masih banyak pelaku UMKM yang mengalami kesulitan seperti kendala teknis maupun non teknis untuk mendapatkan akses kredit dari bank atau lembaga keuangan lainnya. Di sisi lain, bank juga memiliki kendala dalam menyalurkan dana segar berupa kredit karena kurangnya informasi debitur yang layak untuk didanai. Karena UMKM hanya 20% dari total kredit, maka kredit UMKM hanya berkisar sebesar 8% PDB. Sehingga minimnya modal usaha yang dimiliki UMKM menyebabkan kegiatan produksi terhambat sehingga pemasukan juga menurun. Menurut Mourougane (2012) menyatakan bahwa selain jaminan, terbatasnya akses pembiayaan ini juga disebabkan rendahnya pengetahuan dan keterampilan pemilik UMKM dalam mengajukan dan memenuhi prasyarat pinjaman yang telah ditetapkan oleh pihak perbankan. Mourougane menambahkan bahwa walaupun sesungguhnya terdapat banyak bukti bahwa perbankan ingin memperluas aktivitas UMKM, namun banyaknya pemilik UMKM yang tidak memiliki riwayat dan tidak mampu menyediakan informasi keuangan yang terpercaya sehingga akan meningkatkan risiko. Oleh karena itu,

memperbaiki penyediaan informasi keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi dan pemeriksaan keuangan dapat memfasilitasi akses UMKM kepada pembiayaan guna mengurangi ketidakpastian informasi dan mendorong pemberian pinjaman yang didasari oleh laporan keuangan.

Penyediaan laporan keuangan tidaklah hal yang mudah bagi pemilik, butuh pengetahuan yang dimiliki oleh pemilik UMKM. Menurut Suteja (2018), menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Munawir dalam “Analisis Laporan Keuangan” (2010 : 2) menyatakan bahwa :

“Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak yang berkepentingan terhadap data atau aktivitas perusahaan”.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam “Standar Akuntansi Keuangan” (2009:1) menyatakan bahwa: “Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lainnya, serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari integritas dari laporan keuangan di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan informasi tersebut. Misalnya

informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan perubahan harga”.

Studi yang dilakukan oleh *International Finance Corporation* (IFC) (2006) menemukan bahwa di samping menyiapkan laporan keuangan, hal yang paling penting adalah pemilik UMKM harus memisahkan pembukuan dari setiap transaksi bisnis dan rumah tangganya. Selanjutnya, pemilik UMKM juga menyiapkan beberapa dokumen yang penting salah satunya adalah pengajuan kredit. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan laporan keuangan sangat penting dalam keberlangsungan usaha agar memperoleh informasi-informasi akuntansi yang bersih dari keraguan dan mudah dipahami yang berguna untuk meningkatkan kepercayaan peminjam dalam memberikan dana.

Dengan tantangan dan permasalahan yang diterima, perlu peningkatan daya saing bagi pelaku UMKM ditambah dimulainya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) pada awal tahun 2016. Oleh karena itu, pemerintah telah memberikan perhatian dan pembinaan khusus terhadap UMKM dalam meningkatkan pertumbuhan dan mampu bersaing dengan para pengusaha lainnya. Dilansir pada *website* Kementerian Investasi/BPKM (diakses pada tanggal 20 Juni 2022), upaya pemerintah dalam memajukan UMKM di Indonesia yaitu diciptakannya UU Cipta Kerja, Program PEN, Kredit Usaha Rakyat (KUR), Gernas BBI, Perluasan Ekspor Produk Indonesia melalui *ASEAN Online Sale Day* (AOSD).

Namun, upaya yang dikerahkan oleh pemerintah, terdapat faktor penghambat yang berasal dari internal pelaku UMKM itu sendiri dalam

meningkatkan keberhasilan usahanya. Menurut Sovia (2021) terdapat faktor pengetahuan akuntansi terhadap keberhasilan usaha. Pengetahuan akuntansi merupakan persepsi yang akan dipandang sebagai fakta, kebenaran atau informasi mengenai proses pencatatan, pengelompokan, dan pengikhtisaran kejadian-kejadian ekonomi dalam bentuk yang teratur dan logis dengan tujuan menyajikan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan (Linawati & Restuti, 2015). Menurut Lubis (2017), tujuan informasi akuntansi adalah untuk memberikan petunjuk dalam memilih tindakan yang terbaik dalam mengalokasikan sumber daya langka pada aktivitas bisnis dan ekonomi. Namun, mayoritas pelaku UMKM belum mencatat laporan keuangannya dengan benar. Sesuai dengan pendapat Tarmizy, Rosmiaty dan Bugawanti (2013), kebanyakan pelaku UMKM hanya mencatat pemasukan, pengeluaran, jumlah barang yang dibeli maupun dijual, dan jumlah utang-piutang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kurangnya keahlian dalam mengaplikasikan informasi akuntansi yang dimiliki oleh pelaku UMKM dapat menjadi kelemahan yang mengakibatkan kegagalan dalam keberlangsungan UMKM (Tambunan, 2019). Menurut Frima dan Sarmiadi (2018) latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi, karena penggunaannya perlu pemahaman akuntansi. Berdasarkan data terdapat sekitar 53,1% berlatar belakang pendidikan SMA/SMK/ sederajat, 37,5% lulusan perguruan tinggi dan sisanya sebesar 9,4% tamatan SD/SMP. Oleh karena itu, tidak banyak pelaku UMKM yang memiliki

Dunia usaha yang semakin berkembang, menuntut pelaku UMKM memiliki peranan dalam menentukan keberhasilan usahanya dengan memiliki

pemahaman atas akuntansi untuk mengolah faktor-faktor keuangan seperti memanfaatkan informasi akuntansi yang terdiri dari tujuh aspek, yaitu : a) peningkatan modal, b) peningkatan jumlah produksi, c) jumlah pelanggan, d) perluasan usaha, e) perluasan daerah pemasaran, f) perbaikan sarana fisik, dan g) peningkatan pendapatan usaha yang optimal (Rini & Laturette, 2016). Oleh karena itu, dalam meningkatkan keberhasilan usaha perlu proses sikap, belajar dan pemahaman dalam mengembangkan usaha.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM masih belum memanfaatkan informasi akuntansi dengan baik. Menurut Frima dan Surya (2018), penggunaan informasi akuntansi oleh UMKM di Kota Padang paling rendah adalah penganggaran dan laporan keuangan. Padahal, anggaran berguna dalam menentukan aktivitas-aktivitas perusahaan di waktu yang akan datang. Tanpa penyusunan anggaran, kesulitan mencapai keberhasilan, kurang memanfaatkan kesempatan perluasan usaha dan efisiensi produktivitas tidak optimal (Fuad, 2000). Hal ini dapat diketahui kurangnya kesadaran atas pemahaman pengetahuan akuntansi yang masih sebatas laporan yang berisikan pendapatan dan pengeluaran (*cash flow statement*). Faktor pendidikan terkait pemahaman akuntansi disinyalir menjadi penyebab lemahnya pelaku usaha di Kota Padang. Menurut Dwi Lestanti (2015), pengetahuan akuntansi yang dimiliki pelaku usaha dapat mempengaruhi seberapa baik atau buruknya dalam membuat dan menggunakan informasi akuntansi. Oleh karena itu, pengetahuan akuntansi pelaku UMKM dapat menentukan seberapa besar pengetahuan dalam mengolah dan memanfaatkan informasi akuntansi untuk mencapai keberhasilan usaha itu sendiri.

Di provinsi Sumatera Barat sendiri, terutama di Kota Padang memiliki banyak UMKM yang potensial untuk dikembangkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UKM tahun 2020 terdapat 93.648 unit UMKM di Kota Padang.

Tabel 1. 3
Jumlah UMKM per Kecamatan di Kota Padang Tahun 2020

No.	Kecamatan	Total UMKM
1	Padang Barat	10.776
2	Padang Timur	8.384
3	Padang Selatan	5.790
4	Padang Utara	7.594
5	Nanggalo	6.695
6	Kuranji	13.299
7	Pauh	5.731
8	Koto Tengah	15.936
9	Lubuk Begalung	11.674
10	Lubuk Kilangan	5.361
11	Bungus Teluk Kabung	2.408
	Jumlah	93.648

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM Kota Padang

Kota Padang sendiri merupakan ibukota provinsi Sumatera Barat yang terdiri dari 11 kecamatan seperti Kecamatan Pauh dan Kecamatan Kuranji. Kecamatan Pauh dan Kecamatan Kuranji memiliki jumlah UMKM masing-masing 5.731 unit dan 13.299 unit (Dinas Koperasi dan UKM Kota Padang, 2020). Banyaknya UMKM yang berdiri terlepas karena dua kecamatan tersebut memiliki kampus yang terletak pada masing-masing kecamatan yaitu

Universitas Andalas, Politeknik Negeri Padang, Universitas Imam Bonjol, dan Universitas Adzka sehingga banyaknya UMKM yang berdiri untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa-mahasiswa yang menetap di daerah tersebut. Keberadaan pasar juga berpengaruh terhadap berdirinya suatu usaha di daerah tersebut. Oleh karena itu, kecamatan Pauh dan kecamatan Kuranji merupakan daerah potensial dalam pengembangan UMKM dan patut untuk diperhatikan lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian kembali mengenai persepsi penggunaan informasi akuntansi dalam keberlangsungan UMKM. Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Pengetahuan Akuntansi terhadap Keberhasilan Usaha dengan Penggunaan Informasi Akuntansi sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Pelaku UMKM di Kecamatan Pauh dan Kuranji Kota Padang)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

- a. Apakah pengetahuan akuntansi pemilik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha?
- b. Apakah penggunaan informasi akuntansi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha
- c. Apakah pengetahuan akuntansi pemilik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi?

- d. Apakah pengetahuan akuntansi pemilik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan UMKM melalui penggunaan informasi akuntansi sebagai variabel *intervening*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan akuntansi pemilik terhadap keberhasilan usaha.
- b. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan informasi terhadap keberhasilan usaha.
- c. Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan akuntansi pemilik terhadap penggunaan informasi akuntansi.
- d. Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan akuntansi pemilik terhadap keberhasilan usaha melalui penggunaan informasi akuntansi sebagai variabel *intervening*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

- a. Bagi pelaku UMKM

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dorongan bagi pelaku UMKM untuk bekerja lebih baik dan sebagai bahan pertimbangan atau bahan literatur untuk meningkatkan keberhasilan usahanya yang ditinjau dari meningkatkan pengetahuan akuntansi dan kemampuan dalam menggunakan informasi akuntansi yang baik sehingga diharapkan dapat menciptakan kualitas keberhasilan usaha.



b. Bagi Dinas Koperasi dan UKM

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan dorongan untuk mewujudkan visi dan misi dan sebagai referensi dalam memajukan UMKM menjadi lebih baik.

1.4.2 Kegunaan Akademis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi, menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengetahuan akuntansi terhadap keberhasilan usaha melalui penggunaan informasi akuntansi.

b. Bagi akademis

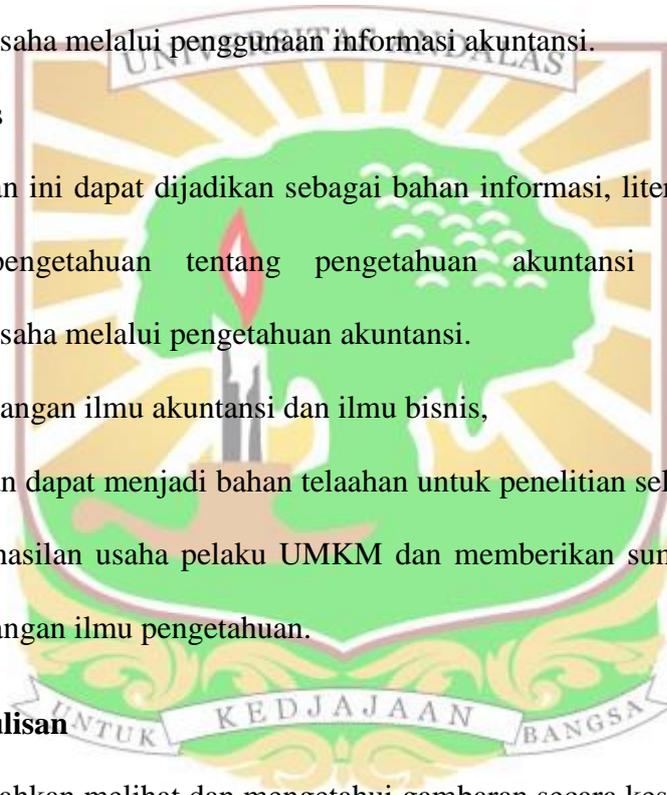
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi, literatur dan menambah pengetahuan tentang pengetahuan akuntansi terhadap keberhasilan usaha melalui pengetahuan akuntansi.

c. Bagi pengembangan ilmu akuntansi dan ilmu bisnis,

Hasil penelitian dapat menjadi bahan telaahan untuk penelitian selanjutnya tentang keberhasilan usaha pelaku UMKM dan memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan melihat dan mengetahui gambaran secara keseluruhan dalam penelitian ini, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Peneliti membagi skripsi menjadi lima bab sebagai berikut :



BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab tinjauan literatur dan pengembangan hipotesis membahas landasan teori, penelitian terdahulu, hipotesis, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian terdiri atas tempat dan waktu penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, desain pengambilan sampel, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab pembahasan membahas gambaran umum, deskripsi data, analisis data, dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran yang dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya.

